



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, seiring dengan perkembangan jaman, media baru banyak bermunculan. Salah satunya yaitu media *online*, yang mendapat respons positif dari masyarakat. Menurut APJII 2017 dari hasil survei yang bekerjasama dengan *teknopreneur*, menyebutkan bahwa penetrasi pengguna internet di Indonesia meningkat menjadi 143,26 juta jiwa atau 54,68 persen dari 262 juta jiwa penduduk negeri ini

Keunggulan media *online* adalah cepat di-*update* dan mudah diakses melalui *smartphone*. Dengan *smartphone*, kita dapat terus terhubung dengan internet, sehingga mudah mengakses situs *web*, media sosial, dan media *online*. Namun, kemudahan mengakses informasi ini tidak jarang menuai persoalan. Sudah banyak terjadi berbagai bentuk penyalahgunaan akses media *online* tersebut. Salah satunya adalah kasus *cyberbullying*. Nancy Willard (2007, p.1-2) segala jenis tindakan yang bersikap kejam kepada orang lain dengan mengirimkan atau mem-*posting* materi berbahaya atau terlibat dalam berbagai bentuk penyerangan sosial menggunakan internet atau teknologi digital lainnya.

Terdapat 8 (delapan) tipe *cyberbullying* menurut Nancy Willard, yaitu

- a. *Flaming* (Membakar)
- b. *Harassment* (Mengganggu)

- 
- c. *Denigration* (Gosip/Fitnah)
 - d. *Impersonation* (Meniru)
 - e. *Outing* (Menyebarkan)
 - f. *Trickery* (Penipuan).
 - g. *Exclusion* (Mengeluarkan)
 - h. *Cyberstalking* (Penguntitan Siber)

Contoh kasus *cyberbullying* di Indonesia adalah kasus penghinaan terhadap Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dilakukan oleh Florence Sihombing, mahasiswi UGM, karena membuat status pada media sosial Path dengan mengatakan “*Jogja miskin, tolol dan tak berbudaya. Teman-teman jakarta-bandung jangan mau tinggal di jogja.*” Status itu dibuat untuk mengungkapkan rasa kesalnya terhadap pelayanan SPBU Yogyakarta yang dinilainya lamban dan mengecewakan. Karena ulahnya yang memasang status yang bernada menghina tersebut, Florence dilaporkan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Jangan Khianati Suara Rakyat (Jatisura), sebab statusnya telah menyulut kemarahan warga Yogyakarta. “Meme-meme” pun bermunculan di berbagai media sosial untuk mencemooh Florence. Karena status pada media sosial Florence sempat ditahan 2 hari oleh aparat kepolisian. Namun kemudian dibebaskan karena UGM meminta penangguhan penahanan. Florence juga disidang oleh Komite Etik Fakultas Hukum UGM. Ia mengaku sangat menyesal dan meminta masyarakat dapat memaafkannya. UGM juga berharap pelapor Florence Sihombing, yaitu LSM Jatisura, mencabut laporan ke Polda DIY (Ningrum, 2014, para 3).

Secara umum, terdapat dua kubu yang memandang kehadiran internet dan media sosial terkait dengan dunia politik. Kubu positif atau *cyber-optimist* memandang internet dan media sosial sebagai sebuah ruang demokrasi (*democratic space*) yang bisa membuka ruang partisipatoris bagi masyarakat luas. Internet dan media sosial mampu menyediakan ruang dan waktu bagi publik untuk berkomunikasi tanpa batas atau *space-time liberty*, mampu menyebarluaskan informasi dan gagasan secara mandiri kepada publik, dan mampu menyediakan akses bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi. Di sisi lain, kubu negatif atau *cyber-pessimist* memandang sisi gelap internet dan media sosial yang bisa mencederai demokrasi, melalui *black campaign* (kampanye hitam), *bullying* lawan politik, penyebaran fitnah tanpa dasar yang jelas, dan lain-lain (Widodo, 2014, para 2). Dalam dunia internet dan media sosial, *cyberbullying* yang terjadi dalam dunia politik biasanya disebut sebagai *political cyberbully*.

Kasus *cyberbullying* pernah menimpa pengacara Farhat Abbas, yang menuliskan status bernada rasis kepada Gubernur DKI Jakarta pada tahun 2013, Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok. Pada tanggal 9 Januari 2013, Farhat Abbas menuliskan status di akun Twitternya sebagai berikut: “*Ahok sana sini protes plat pribadi B 2 DKI dijual polisi ke orang umum katanya! Dasar Ahok plat aja diributin! Apa pun platnya tetap Cina*”. Akhirnya beberapa pihak melaporkan Farhat Abbas ke Polda Metro Jaya dengan dugaan penghinaan bernada diskriminasi kesukuan dan rasisme dan atas pelaporan ini, Farhat Abbas pun resmi dijadikan tersangka oleh pihak kepolisian (Pitakasari, 2013, para 8).

Seorang pemerhati sosial dan keagamaan, Ady Amar, menyatakan pernah diajak bergabung dalam grup jejaring sosial Whatsapp yang memposting ajakan “*Bully Anies-Sandi, Yuk*”. Beliau juga menceritakan tentang status Twitter yang dibuat oleh akun Yulia Ho yang menganggap hidung Gubernur DKI Anies Baswedan bagaikan layar sentuh (*touch screen*). Akun tersebut membuat status “*TV canggih kalau mau ganti channel skrg tinggal touch screen...geseerrr*” sambil mengunggah gambar jempol kaki yang memencet hidung Anies Baswedan. Sebagian besar netizen marah atas postingan yang tidak etis ini di media sosial publik (Yulianto, 2018, para 11).

Pada pemilihan umum presiden Republik Indonesia tahun 2014 (pilpres 2014) yang telah berlalu, *black campaign* (kampanye hitam) yang berbentuk *cyberbullying* sering menjadi viral di jejaring sosial, seperti Twitter dan Facebook. Banyak bermunculan komentar netizen yang menjatuhkan pasangan calon presiden (capres) dan calon wakil presiden (cawapres) tertentu, menyebarkan “meme” (gambar humor) capres-cawapres disertai kata-kata yang tidak etis, menyebarkan fitnah dan kebohongan tentang capres-cawapres, dan saling berdebat secara kasar antar netizen pengguna Twitter, Facebook, dan media *online* lainnya.

Salah satu kasus *cyberbullying* politik yang paling terkenal pada masa pilpres 2014 adalah kasus Muhammad Arsyad. Arsyad ditangkap oleh polisi dan dijebloskan ke sel tahanan Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia (Mabes Polri) karena telah menghina Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan mantan Presiden Megawati Soekarnoputri. Secara sengaja, Arsyad merekayasa foto editan

Jokowi sedang melakukan hubungan intim dengan Megawati Soekarnoputri, lalu foto tersebut diunggah ke akun Facebook miliknya sendiri sehingga menjadi viral di jejaring sosial. Atas perbuatannya ini, Arsyad harus ditahan di Mabes Polri selama beberapa waktu atas dugaan penyebaran pornografi dan pencemaran nama baik Presiden Joko Widodo. Presiden Jokowi kemudian memaafkan sepenuhnya perbuatan Arsyad dan kasusnya tidak dilanjutkan oleh kepolisian (Syah, 2014, para 5-6).

Menjelang pilpres tahun 2019, sejumlah fenomena *cyberbullying* nampaknya mulai bermunculan di berbagai media massa, baik media cetak, media elektronik, maupun media *online* yang banyak berkembang seiring perkembangan dunia internet.

Salah satu jenis media *online* yang saat ini berkembang pesat adalah media berita *online* yang menyajikan berbagai macam informasi aktual dalam situs *web*. Media berita *online* merupakan bagian baru dalam dunia jurnalistik setelah adanya media cetak seperti koran, majalah, dan media elektronik seperti radio, televisi, dan film atau video (Romli, 2018, p.30). Banyak media berita *online* bersaing untuk menyampaikan informasi kepada khalayak. Saat ini ada sekitar 2.000 media berita *online*. Namun, yang sesuai dengan kaidah jurnalistik dan mempunyai kelayakan sebagai perusahaan hanya sekitar 211 media (Ramdhani, 2016, para 4).

Melalui media berita *online*, para pembaca berita dapat mengetahui informasi apa pun dengan cepat dan *up to date*. Masyarakat umum juga bisa ikut terlibat dengan memberikan *feedback* atau saran pada kolom komentar yang ada pada berita atau artikel yang sedang diakses. Namun, kolom komentar,

sebagaimana diwartakan Boston Globe, bagaikan sesuatu yang dapat memercikkan emosi. Dalam kolom komentar, pengguna yang masuk ke wilayah tersebut, dapat terjebak pada debat panjang yang tak berkesudahan. Yang lebih parah, para pembaca berita *online* sering memberikan komentar-komentar dalam kolom komentar dengan nada rasis, seksis, dan berbagai kalimat yang kurang baik diucapkan (Zaenudin, 2017, para 4).

Saat ini media berita *online* sudah menjadi media yang paling aktif, mudah diakses, dan *up to date*. Namun, penyaringan komentar pembaca tetap sulit dilakukan oleh pihak pengurus media berita *online*. Menurut seorang profesor komunikasi di Universitas Wrotheastern yakni Joseph M. Reagle, penyaringan komentar-komentar negatif telah dilakukan oleh sejumlah media berita *online* dengan memberikan kewajiban registrasi atau pendaftaran, dan juga verifikasi akun, tetapi ternyata tidak berhasil (Zaenudin, 2017, para 6). Masih banyak komentar pembaca yang menyudutkan pihak lain ataupun berisi *bully-an* (*cyberbullying*) yang ditujukan untuk seseorang atau pihak lain.

Menurut peneliti, kasus *cyberbullying* menarik diteliti, karena dari tahun ke tahun kasus ini tetap terjadi, bahkan terus meningkat setiap tahunnya. Di Indonesia, menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menerima 26 ribu kasus anak dalam kurun 2011 hingga September 2017 (Setyawan, 2017, para 1). Dampak yang ditimbulkan dari *cyberbullying* sangat beragam, bahkan bisa membuat korban memutuskan untuk bunuh diri.

Dalam penelitian ini, peneliti khusus membahas mengenai kasus *cyberbullying* di dunia politik atau *political cyberbully*, sebab menurut Yohanes

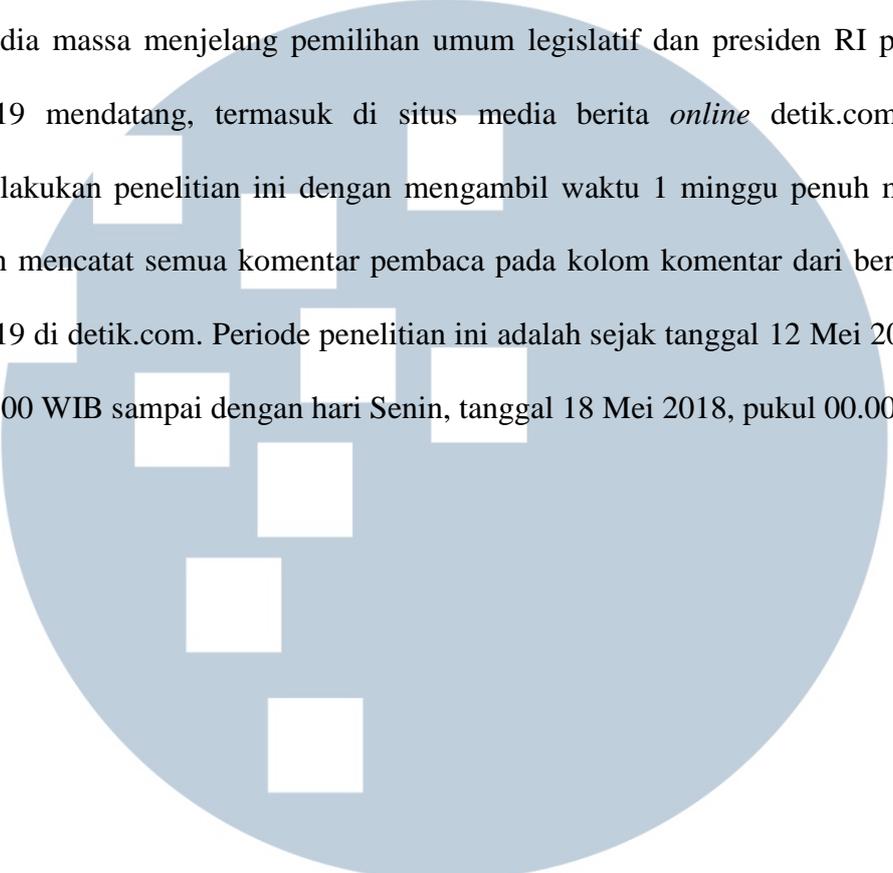
Widodo, dosen FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta, fenomena *political cyberbully* dalam internet dan media sosial berpotensi untuk menggembosi dan menggerogoti demokrasi di Indonesia, yang telah lama dibangun dan dikembangkan dengan susah payah.

Dari banyaknya media *online* yang ada di Indonesia, peneliti memilih detik.com sebagai media berita *online* yang kolom komentarnya akan diteliti. Peneliti memilih detik.com sebagai fokus penelitian, sebab berdasarkan data Alexa.com, situs media berita *online* detik.com termasuk dalam 5 besar (*top five*) situs *web* yang paling banyak diakses oleh pengguna internet di Indonesia, sehingga pembaca berita *online* di detik.com sangat banyak jumlahnya. Adapun *top five* situs *web* dengan pengakses terbanyak di Indonesia menurut data Alexa.com adalah sebagai berikut:

1. Tribunnews.com
2. Google.com
3. Youtube.com
4. Google.co.id
5. Detik.com

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada studi kasus *cyberbullying* di detik.com, terkait berita politik tentang pemilihan umum presiden Republik Indonesia (RI) (pilpres) tahun 2019. Peneliti melakukan penelitian pada kolom komentar di berita pilpres 2019 dalam situs detik.com, sebab berita politik mengenai pilpres 2019 sangat gencar diberitakan di berbagai

media massa menjelang pemilihan umum legislatif dan presiden RI pada tahun 2019 mendatang, termasuk di situs media berita *online* detik.com. Peneliti melakukan penelitian ini dengan mengambil waktu 1 minggu penuh mengamati dan mencatat semua komentar pembaca pada kolom komentar dari berita pilpres 2019 di detik.com. Periode penelitian ini adalah sejak tanggal 12 Mei 2018, pukul 00.00 WIB sampai dengan hari Senin, tanggal 18 Mei 2018, pukul 00.00 WIB.

A large, light blue circular watermark logo is centered on the page. It features a stylized grid pattern of white squares arranged in a roughly circular shape, resembling a globe or a digital interface.

UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana pemetaan tipe *cyberbullying* pada kolom komentar di media berita *online* detik.com?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terbentuklah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Dimensi *cyberbullying* mana yang paling dominan ditemukan dalam kolom komentar detik.com, terkait dengan berita politik mengenai pemilihan umum presiden RI pada tahun 2019 mendatang?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemetaan tipe *cyberbullying* pada kolom komentar di media berita *online* detik.com, terkait dengan berita politik mengenai pemilihan umum presiden RI pada tahun 2019 mendatang.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

1.5 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan penelitian ilmiah mengenai data pemetaan tipe *cyberbullying* berdasarkan konsep *cyberbullying* dari Nancy Willard di kolom komentar media berita politik di media *online*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber data informasi untuk penelitian selanjutnya.

B. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum pada masyarakat tentang tipe *cyberbullying* pada kolom komentar media berita *online* detik.com. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi masyarakat pembaca media berita *online* agar lebih bijaksana dalam menanggapi suatu pemberitaan.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Karena peneliti menggunakan konsep *cyberbullying* dari jurnal Nancy Willard yang menggunakan bahasa Inggris, maka dari itu peneliti menggunakan aplikasi penerjemah dan menggunakan keterbatasan pengetahuan peneliti. Sehingga terkadang kalimat atau kata-kata yang digunakan kurang tepat atau akurat.